

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian bermaksud menegaskan kekayaan arsitektur Masjid Istiqlal sebagai *reservoir kenangan* negara pada masa awal pascakemerdekaan sekaligus mendukung keyakinan yang mengakar bahwa Islam diperkaya dengan cara mencapai hidup yang baik dan komprehensif. Penegasan ini dilakukan dengan cara melihat masa lalu dan berbicara tentang pencapaian-pencapaiannya hingga saat ini. Gaya arsitektur modern dan bentuk masjid tradisional saling berkompromi demi menampilkan pola tatanan baru namun tetap mengakar dan menampilkan keindahan serta keagungan masa lalu. Sudut pandang masa lalu masih relevan sampai sekarang, terutama ketika setiap individu sudah memiliki kesadaran dan kepekaan pada berbagai aspek dalam kehidupan.

Pembangunan Masjid Istiqlal dipandang sebagai perpanjangan pengejawantahan manifestasi politik lewat properti dan komposisi masjid. Pola tatanan monumental Islami pada arsitektur Masjid Istiqlal tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, politik, sosial, dan budaya pada masa ketika ia direncanakan dan dibangun. Dari lingkup terluas hingga lingkup terkecil yang dapat diamati, properti dan komposisi mampu mewujudkan identitas, status dan keunggulan bangsa Indonesia pada masa awal pascakemerdekaan.

Penelitian ini mengedepankan isu pola tatanan dari bentuk arsitektur yang memiliki peran monumental sekaligus berfungsi sebagai bangunan keagamaan. Menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis, penelitian diawali dengan melakukan pendataan properti dan komposisi pembentuk monumental Islami lewat studi teori-teori terkait: teori arsitektur masjid, teori properti dan komposisi, dan teori lingkup yang kemudian disusun ke dalam matriks sebagai tabel verifikasi. Selain itu, penelitian juga mengamati pola aktivitas yang dialami dalam masjid untuk mendukung pengamatan pola tatanan monumental Islami pada Masjid Istiqlal.

Pertanyaan penelitian pertama dan kedua merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum dapat membaca pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada Masjid Istiqlal. Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini bersifat berkesinambungan, karena pertanyaan-pertanyaan ini pada akhirnya akan digunakan sebagai alat baca pada pertanyaan penelitian ketiga sebagai pertanyaan utama.

### 5.1.1. Pembentuk pola tatanan monumental

*Apa saja pembentuk pola tatanan monumental?*

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian diawali dengan mencari teori seputar arsitektur monumental dan mendata komposisi-komposisi pembentuk pola tatanan monumental (Ashihara, 1970, El-Torky, 2018, Giedion et al, 1943, Ismail & Rasdi, 2010, Ismail, 2017, Kahn, 1944, Verschaffel, 1999, Yari, Mansouri & Žurić, 2012). Pendataan properti dan komposisi dilakukan secara deduktif, berawal dari mengumpulkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan aspek monumentalisme dengan mengedepankan penelitian monumentalisme pada bangunan-bangunan Islami. Berdasarkan teori properti & komposisi (Hanlon, 2009) dan teori anatomi arsitektur (Salura, 2018), hasil-hasil penelitian tersebut kemudian dimasukkan dalam matriks sebagai tabel verifikasi yang akan digunakan pada tahap analisis di bab IV.

Tabel 5.1 Matriks variabel penelitian pola tatanan monumental

<b>Lingkungan</b>	<b>Tapak</b>	<b>Bentuk</b>
Lokasi sentral	Komposisi tapak simetris	Bangunan masif, dibanding skala manusia ( $D/H \geq 2$ )
Pemilihan lokasi yang tepat	Komposisi ruang hierarkis	Gaya arsitektur modern
Pencapaian mudah	Terdapat aksis & titik fokus kuat	Bentuk bangunan berbeda & mendominasi
	Akses masuk tunggal	Bangunan mempunyai elemen vertikal luar biasa
		Pengaturan fasad yang kaya
		Bangunan memiliki derajat elevasi berbeda

### 5.1.2. Pembentuk pola tatanan Islami

*Apa saja pembentuk pola tatanan Islami?*

Pola tatanan Islami diwujudkan oleh ekspresi yang ditunjukkan oleh masing-masing elemen properti pada arsitektur masjid. Pencarian pembentuk pola tatanan Islami juga dilakukan secara deduktif, berawal dari mengumpulkan penelitian-penelitian tentang arsitektur masjid dan mengedepankan elemen-elemen properti masjid: kubah, minaret, halaman, selasar, gerbang, mihrab, dan area wudu (Goodarzi, 2014 dan Fanani, 2009). Kemudian penelitian juga mengkaji aktivitas ritualistik salat (Sliwoski, 2007 dan Hadien, 2019) yang memiliki derajat hierarki aktivitas (Ismail et al, 2010) dan pola arus aktivitas (Ghouchani et al, 2019), sehingga berkaitan erat dengan pola tatanan Islami. Berdasarkan

konsep arsitektur Islam, konsep arsitektur masjid, konsep hierarki aktivitas, dan konsep pola aktivitas, terdapat tiga properti utama yang terkait dengan arsitektur Islami:

- a. **Konsep proporsi**, yang diwakili oleh (1) repetisi, (2) simetri, (3) keseimbangan, dan (4) gradasi. Konsep proporsi pada akhirnya akan mendorong aktivitas kontemplatif, serta mendukung ekspresi monumental Islami dalam perancangan. (Dabbour, 2012, Hanlon, 2009, dan Khalil dan Wahid, 2013)
- b. **Konsep hierarki**, memungkinkan setiap individu mempunyai pemahaman akan perbedaan kualitas baik pada tahapan-tahapan ritual salat maupun pada ruang-ruang yang mewadahi proses ritual. Konsep hierarki ditegaskan oleh artikulasi pergerakan pengguna ruang, yang dapat diamati lewat pendekatan pola aktivitas. Analisis meneliti properti dan kesesuaian komposisi ruang yang terjadi dengan pola aktivitas yang dialami, menitikberatkan pada alur dari ruang wudu menuju ruang ritual utama agar tidak terkena intervensi yang dapat membatalkan proses penyucian/wudu. (Chohan, 2010 dan Hadien, 2019)
- c. **Konsep orientasi**, memungkinkan setiap individu untuk mengarahkan dirinya, kepada satu titik fokus, kiblat, dalam melakukan ritual salat. Analisis meneliti orientasi aktivitas ritual menghadap kiblat (horizontal) dan orientasi ruang ritual utama (vertikal). (Eliade, 1961, Ghouchani et al, 2019, Motlagh, 2009, dan Shirazian, 2002)

Komposisi pembentuk pola tatanan Islami dan konsep-konsep di atas kemudian disusun dengan elemen-elemen properti masjid (Goodarzi, 2014 dan Fanani, 2009) dalam sebuah matriks sebagai tabel verifikasi yang akan digunakan pada tahap analisis di bab IV. Matriks dibagi ke dalam tiga lingkup berdasarkan teori anatomi arsitektur (Salura, 2018), yakni lingkup lingkungan, tapak, dan bentuk; dibagi dari lingkup terluas hingga tersempit.

Tabel 5.2 Matriks variabel penelitian pola tatanan Islami

<b>Lingkungan</b>	<b>Tapak</b>	<b>Bentuk</b>
Lokasi ditunjukkan oleh keberadaan minaret	Massa utama sebagai ruang ritual utama memiliki derajat berbeda dibanding massa utama	Ruang salat utama memiliki layout persegi, hierarki utama bangunan, dan terletak di tengah/pusat seluruh organisasi tata ruang
	Akses massa utama terletak di sisi berlawanan arah kiblat	Ruang ritual utama memiliki derajat berbeda dengan ruang-ruang ritual lainnya

	Halaman merupakan <i>centre point</i> tapak	Ruang wudu memiliki hierarki rendah
	Gerbang menunjukkan arah langsung dari tapak menuju bangunan & dari beranda menuju massa utama, dan menunjukkan arah kiblat	Mihrab memiliki akses masuk yang berlawanan dari arah masuk masjid, menunjukkan aksis ke arah kiblat, merupakan puncak hierarki, dan titik fokus orientasi
		Minaret menunjukkan aksis vertikal

### 5.1.3. Pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada Masjid Istiqlal

*Bagaimana pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada Masjid Istiqlal?*

Pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal dianalisis lewat matriks gabungan antara pembentuk pola tatanan monumental dan pembentuk pola tatanan Islami. Dari penjabaran analisis pada bab IV, analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Lingkup Lingkungan

Berdasarkan hasil verifikasi matriks properti dan komposisi, lingkup lingkungan berhasil mewujudkan pola tatanan monumental Islami (terverifikasi 6 dari 6 atau seluruhnya). Pola tatanan monumental dapat dirasakan secara dominan pada lingkup lingkungan. Lokasi Masjid Istiqlal mencerminkan kondisi historis awal mula Indonesia merdeka, zaman pembangunannya mulai direncanakan. Pemilihan lokasi yang sentral dan strategis berhasil merepresentasikan status masjid sebagai masjid negara sekaligus pusat peribadatan agama Islam. Citra cakrawala (*skyline image*) yang terbentuk berhasil menunjukkan kebesaran masjid yang luar biasa dan mendominasi lingkungan sekitarnya. Namun pada proses analisis, pola tatanan Islami tampak tidak menonjol secara signifikan, kecuali dari keberadaan minaret yang berhasil menunjukkan lokasi masjid.

#### 2. Lingkup Tapak

Berdasarkan hasil verifikasi matriks properti dan komposisi, pola tatanan monumental Islami dapat dirasakan secara seimbang pada lingkup tapak (terverifikasi 13 dari 20 atau 65%). Pengamatan pada lingkup tapak terbatas pada komposisi secara dua dimensi. Hasil temuan yang menarik dalam penelitian adalah adanya dualitas orientasi aksis yang ditunjukkan oleh komposisi massa dalam tapak

yang menghadap dua aksis berbeda. Aksis Gedung Pendahuluan terarah pada Monumen Nasional sebagai fokus orientasi monumental, sedangkan aksis Gedung Induk terarah pada kiblat sebagai fokus orientasi ritual salat. Penelitian juga berhasil membuktikan bahwa pola sirkulasi dalam tapak dipengaruhi oleh pola aktivitas jemaah dalam masjid: pengunjung dan jemaah masjid dapat merasakan alur aktivitas yang langsung tanpa putus dari gerbang, area wudu, hingga mencapai ruang ritual utama.

### **3. Lingkup Bentuk**

Berdasarkan hasil verifikasi matriks properti dan komposisi dalam lingkup bentuk, pola tatanan monumental Islami dapat dirasakan secara sekuler sekaligus secara spiritual (terverifikasi 27 dari 31 atau 87%). Pola tatanan monumental mendominasi properti ruang luar (eksterior) lingkup bentuk, sedangkan pola tatanan Islami mendominasi properti ruang dalam (interior) lingkup bentuk. Masjid menampilkan kosakata arsitektur modern untuk melambangkan Indonesia Modern. Masjid juga menampilkan kekuatan ruangan yang mendominasi lewat skala, orientasi tunggal, rasio bangunan, pengaturan tampak, hingga organisasi ruang. Namun, pola tatanan monumental ternyata masih terdapat pada properti ruang dalam, namun menampilkan citra yang berbeda. Komposisi ruang dalam yang monumental dapat dimaknai sebagai pola tatanan monumental dalam ekspresi Islami karena secara spesifik mengindikasikan sifat-sifat spiritual, bukan kenegaraan. Pengaturan spasial yang sentral dan memusat, disertai dengan orientasi vertikal dalam ruang ritual utama mengindikasikan pola tatanan monumental yang kuat. Pola aktivitas dalam masjid yang terwujud akibat konsep hierarki aktivitas membentuk hierarki ruang dalam masjid, turut memperkuat pola tatanan monumental (karena tatanan yang hierarkis) dalam ekspresi Islami (karena terbentuk atas pola aktivitas ritualistik salat).

Pola tatanan Islami dapat dirasakan secara dominan pada properti ruang dalam lingkup bentuk. Lewat komposisi ruang, sosok, bentuk, dan detail arsitektur dalam ruang ritual utama, pola tatanan Islami terwujud dan memengaruhi pengunjung dalam ruang, meningkatkan perasaan kekaguman dan kebesaran sekaligus memberikan esensi spiritual (merasa kecil dalam ruang yang besar). Dualitas orientasi aksis turut dialami dalam ruang ritual utama, dengan orientasi aktivitas ritual yang dialami secara horizontal dan orientasi ruang ritual yang dialami secara vertikal. Hal menarik yang ditemukan di sini adalah walaupun orientasi ini tampak tidak sejalan, karena orientasi bentuk yang memusat bertentangan dengan orientasi

aktivitas yang linear, esensi orientasi ini tidak menegasi satu sama lain. Orientasi vertikal turut merepresentasikan aksis mundi yang berjalan lurus dengan konsep kiblat sebagai pusat orientasi aktivitas.

Lingkup bentuk turut menyisipkan elemen properti sosok yang berkaitan dengan properti masjid karena elemen-elemen ini turut memengaruhi pembentukan pola tatanan monumental Islami pada komposisi arsitektur Masjid Istiqlal.

Ekspresi yang tertuang pada masing-masing properti dan komposisi masjid, didukung dengan keterkaitannya dengan pola aktivitas dalam masjid menjadikan jemaah dapat mengalami pengalaman ruang yang monumental sekaligus spiritual. Pola tatanan monumental Islami paling dominan ditampilkan pada **lingkup bentuk** karena komposisi masing-masing elemen properti dapat diperlihatkan secara mendalam. Pola tatanan monumental dan Islami saling berkompromi dan membentuk sebuah pola tatanan baru yang utuh dan tidak terpisahkan. Masjid Istiqlal juga berhasil mengaplikasikan konsep hierarki aktivitas tidak hanya pada pola aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga pada elemen-elemen masjid untuk menampilkan pola tatanan monumental. Walaupun lingkup lingkungan berhasil membuktikan seluruh komposisi (100 persen terverifikasi), pada proses analisis lingkup ini ternyata hanya mampu menampilkan pola tatanan monumental yang kuat karena memperlihatkan lingkup yang luas dan tidak menampilkan banyak properti masjid.

## **5.2. Renungan**

Monumentalitas dalam arsitektur dapat diidentifikasi dari cara suatu gubahan arsitektur menciptakan sebuah kebaruan pada zamannya (Kahn, 1944). Silaban sebagai arsitek perancang Masjid Istiqlal berhasil menciptakan sebuah tipologi masjid baru, melebur gaya arsitektur modern sebagai ekspresi kebebasan dari belenggu masa lalu dan berkompromi dengan bentuk masjid tradisional yang lazim ada di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan kekayaan arsitektur masjid kontemporer, yang tidak hanya memperkaya kosakata dan kualitas arsitektur masjid tradisional tetapi juga memperkaya pemikiran dan nilai-nilai di luar ambang konsep spiritualitas.

Analisis pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal menunjukkan bahwa pengejawantahan ekspresi identitas nasional Indonesia Modern berhasil diimplementasikan dalam masjid sebagai representasi dari bangunan keagamaan. Identitas Masjid Istiqlal sebagai masjid negara tidak hanya sebatas pemberian status tetapi juga layak untuk diberikan. Seiring penelitian ini berlangsung, penelitian tidak

hanya menyoroti elemen-elemen properti yang tersemat dalam bangunan tetapi juga dinamika konteks yang merefleksikan masing-masing pola tatanan yang terwujud. Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan menyelesaikan penelitian, dapat direnungkan kembali hal-hal yang menjadi daya tarik/kekuatan dalam penelitian ini secara keseluruhan:

1. mengedepankan pemahaman tradisi dan sistem kepercayaan yang mendasar di balik properti dan komposisi gubahan masjid, yang menjelaskan adanya konteks yang lebih besar di balik perwujudannya sebagai pembentuk pola tatanan monumental dan pola tatanan Islami.

2. menyoroti konsep aktivitas ritual dan konsep pola aktivitas dalam masjid, tidak terbatas pada elemen fisik saja. Pola aktivitas pada masjid turut memengaruhi pola tatanan monumental Islami karena terdapat hierarki aktivitas dalam masjid. Konsep pola arus mengacu pada tata manusia memasuki pintu masjid hingga mencapai altar.

3. menggunakan berbagai sumber pengumpulan data untuk memiliki pandangan yang lebih luas khususnya pada konteks monumentalisme, masjid kontemporer, dan penelitian monumentalisme dalam masjid. Kajian pustaka turut menegaskan pencapaian penelitian-penelitian sebelumnya dan menjelaskan lebih lanjut kaitannya dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Penelitian ini terbatas pada pola tatanan monumental Islami dengan penekanan pada properti dan komposisi, mencakup lingkup lingkungan, lingkup tapak, dan lingkup bentuk. Batasan ini ditetapkan karena berdasarkan hasil pengamatan awal pola tatanan monumental Islami pada arsitektur Masjid Istiqlal dapat dibaca pada ketiga lingkup ini. Penelitian tidak ikut membaca lingkup sosok dan lingkup siklus karena penelitian terbatas pada bentuk/properti fisik saja. Selain itu, kedua lingkup tidak dialami secara menyeluruh untuk membahas properti dan komposisi arsitektur monumental Islami. Namun, seiring berjalannya penelitian, ternyata masih banyak aspek-aspek yang dapat diamati lebih dalam mengenai pola tatanan monumental Islami. Mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan penelitian ini, berikut beberapa rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang yang dapat dilakukan dengan tema serupa untuk memperkaya ilmu pengetahuan:

1. mengkaji pengaruh ornamentasi dalam mewujudkan pola tatanan monumental Islami. Seiring perkembangan penelitian, ornamentasi (berupa *arabesque* dan kaligrafi) turut berkontribusi dalam mewujudkan pola tatanan monumental Islami, dalam rupa sentralisasi elemen properti masjid. Dengan ini, peran ornamentasi dalam pola tatanan

monumental Islami dapat dipelajari dan diteliti hubungannya dengan properti dan komposisi masjid, khususnya masjid kontemporer.

2. mengkaji pola tatanan monumental Islami masjid kontemporer dan hubungannya dengan gaya/pengaruh arsitektur masjid tradisional (misalnya Ottoman, Persia, atau Mogul) dan membandingkannya dengan properti dan komposisi serupa. Dengan ini, evolusi dan transformasi properti dan komposisi masjid dari dulu hingga sekarang dapat diamati, tidak hanya dari satu gaya saja.

3. melakukan pengamatan pola tatanan monumental Islami di malam hari. Penelitian ini berfokus pada properti dan komposisi yang dapat dilihat langsung dan berfokus pada eksterior bangunan. Dengan ini, penelitian selanjutnya dapat melibatkan pencahayaan (alami maupun buatan) sebagai aspek baru untuk dapat meneliti pengaruhnya dengan pola tatanan yang terbentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anon., 2008. *Rumah Silaban/Silaban's House*. Jakarta: mAAN Indonesia Publishing & Tarumanegara University.
- Ardalan, N. & Bakhtiar, L., 1979. *The Sense of Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture*. s.l.:The University of Chicago Press.
- Dabbour, L., 2012. Geometric proportions: The underlying structure of design process for Islamic geometric patterns. *Frontiers of Architectural Research, Bolume 1, Issue 4*, pp. 380-391.
- El-Torky, A., 2018. Political symbolism in Mohammad Ali's mosque: embodying pilittical ideology in architecture. *Alexandria Engineering Journal*.
- Fanani, A., 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Galih, B., 2016. Masjid Istiqlal dan 'Proyek Megalomania' ala Soekarno. *Harian Kompas*, 22 Februari.
- Ghouchani, M., Taji, M. & Kordafshari, F., 2019. The effect of qibla direction on the hierarchy of movement in mosque: A case study of mosques in Yazd, Iran. *Frontiers of Architectural Research*, Volume 8, p. 396–405.
- Goodarzi, A., 2014. The influence of sufism on the development of Persian mosque architecture. *Masters thesis, University of Malaya*.
- Hanlon, D., 2009. *Compositions in Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Hillenbrand, R., 2004. *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning..* New York: Colombia University Press.
- Ismail, A. S., 2008. Discourse of democratic architecture in Malaysia: an analysis of Putrajaya government building in comparison to parliament building. *Engaging Malaysia Modernity 50 Years and Beyond, UNIMAS*.
- Ismail, A. S., 2008. The influence of Islamic political ideology onthe design of state mosque in West Malaysia (1957-2003). *Faculty of Built Environment Engineering*, p. 480.
- Ismail, A. S., 2017. Built form properties as sign and symbols of patron political ideology. *Jurnal Kejuruteraan*, 29(2), pp. 87-96.
- Ismail, A. S. & Rasdi, M. T. M., 2010. Mosque architecture and political agenda in twentieth-century Malaysia. *The Journal of Architecture*, 15(2), pp. 137-152.
- Istiqlal, B. P. M., n.d. *Mengenal Istiqlal*. Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istiqlal.

Khalil, K. F. & Wahid, J., 2013. The proportional relation systems of Islamic architecture. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 1, pp. 1-12.

Kusno, A., 2010. *The reality of one-which-is-two in the appearance of memory: Mnemonic practices of architecture and urban form in Indonesia*. Durham: Duke University Press.

Kusno, A., 2012. *Zaman baru generasi modernis: Sebuah catatan arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Levebvre, H., 1974. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishers.

Naas, P. J. M. & de Vletter, M., 2009. *Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Salam, S., 1990. *Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*. Jakarta: Centre For Islamic Studies & Research.

Salura, P., 2018. Anatomy of architecture based on the creation of space for activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.14), pp. 205-207.

Salura, P. & Clarissa, S., 2018. Interpretation of the meaning of mosque architecture: a case study mosque 99 cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia. *International Journal Engineering Technology*, Volume 7, pp. 48-52.

Sert, J. L., Leger, F. & Giedeon, S., 1943. Nine Points on Monumentality. *Public Art Observatory Project, Uniersitat de Barcelona*.

Sumalyo, Y., 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Vale, L. J., 1992. *Architecture, Power, and National Identity*. New Haven: Yale University Press.